

The Way

p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 5 | Nomor 2 | Oktober 2019

PANGGILAN TUHAN DI DALAM HIDUP ORANG PERCAYA

Rikardo P. Sianipar – rich_sianipar@yahoo.com
Dosen STT STTB The Way

Erwin – erwin@netzme.id

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini adalah membahas tentang panggilan Tuhan di dalam hidup orang secara individu. Semua orang mencari makna dan tujuan dari keberadaannya di atas bumi, namun sangat disayangkan, bahkan di dalam gereja pun ada banyak orang percaya yang tidak menyadari apakah panggilan Tuhan di dalam hidupnya dan bagaimana menjawab dan menunaikan panggilan tersebut. Akhirnya gereja hanya menjadi tidak lebih dari sekedar komunitas orang-orang beragama yang tidak memiliki perbedaan dengan agama-agama lainnya dan tidak juga memberikan dampak yang signifikan sebagai Tubuh Kristus di dalam dunia yang kehilangan arah. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode observasi dan kepustakaan. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa panggilan Tuhan adalah digemakan di dalam hidup setiap orang dengan cara yang wajar, sehingga setiap orang percaya seharusnya dapat menerimanya serta mendapatkan pimpinan Ilahi yang akan membawa hidup mereka untuk memenuhi panggilan Tuhan tersebut, asalkan perhatian orang-orang percaya benar-benar tertuju kepada Tuhan dan kemuliaan-Nya. Panggilan Tuhan tidak hanya diberikan kepada orang-orang tertentu. Semua orang yang telah percaya di dalam Kristus memiliki panggilan dan peran spesifik yang harus mereka jalankan untuk kemuliaan Allah, dan oleh pimpinan Roh Kudus, dimampukan untuk menyelesaikan panggilan tersebut di dalam hidup mereka masing-masing.

Kata kunci: Panggilan Tuhan, Orang percaya.

The purpose of this research was to discuss about God's calling in the lives of Moses as individuals. Every people is searching for meaning and purpose of their lives on earth, but it is very ironic that even believers inside the church isn't aware of God's calling in their lives and how to answer and fulfill it. This results in the church only as a community of religious group alike with every other religion, without any difference or significant impact as the body of Christ. The forms of research are qualitative and observation, and from the result, it is concluded that God's calling is given to the believers in a common way, so each of the believer is supposed to accept and receive it along with a divine guidance that will lead their lives to fulfil it, with requirement of paying attention to God and His Glory. That God's calling isn't given only to certain believer. Every believer in Christ has a specific calling and role to be acted for God's glory. With the guidance of The Holy Spirit, they are enabled to fulfil the calling in each of their lives.

Keywords: God's calling, People Believe.

Pendahuluan

Alkitab mengatakan di dalam 1 Petrus 2:9 bahwa orang percaya adalah “bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”. Keselamatan yang diyakini oleh orang percaya ada di dalam Tuhan Yesus Kristus adalah permulaan dari sebuah panggilan yang disebutkan di dalam Ibrani 3:1, “Sebab itu, hai saudara-saudara yang kudus, yang mendapat bagian dalam panggilan surgawi, pandanglah kepada Rasul dan Imam Besar yang diakui, yaitu Yesus”. Panggilan ini, seperti yang dijelaskan oleh 1 Petrus 2:9, mengajak orang percaya untuk keluar dari kegelapan (kehidupan di dunia ini), menuju kepada “terang-Nya yang ajaib” – kehidupan yang berorientasi kepada kekekalan dan seperti yang ditunjukkan/diteladankan oleh Kristus sendiri (Yoh. 8:12, 12:46). Tidak hanya selesai di sana, selanjutnya orang percaya diajak untuk tekun mengerjakan keselamatan yang telah diperolehnya dengan takut dan gentar akan Tuhan (Fil. 2:12), yakni dengan hidup dan berusaha sungguh-sungguh untuk mencari dan mentaati kehendak Allah, agar dapat masuk ke dalam Kerajaan-Nya dan mendapat bagian di dalam Kemuliaan-Nya (1 Tes. 2:12, Ibr. 12:28).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panggilan diterjemahkan sebagai imbauan atau ajakan, sementara perluasan kata panggilan hidup diterjemahkan sebagai kecenderungan hati untuk melakukan suatu pekerjaan dan sebagainya.¹ Kamus Gambaran Alkitab menjelaskan panggilan sebagai tindakan Allah dalam memanggil orang-orang untuk tugas-tugas atau peran-peran yang spesifik.² Bagi kaum Puritan (kumpulan sejumlah kelompok keagamaan dari Inggris pada abad ke-16 dan 17 yang memperjuangkan kemurnian doktrin dan tata cara peribadatan),³ panggilan dibedakan menjadi panggilan umum dan panggilan khusus. Panggilan umum adalah panggilan Allah untuk percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat dan mengikuti anjuran-anjuran-Nya dalam kehidupan. Hal ini dikenal sebagai menerima keselamatan dalam iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sementara, panggilan khusus adalah panggilan Allah ke dalam tugas-tugas atau peran-peran khusus dalam kehidupan.⁴ Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka panggilan Tuhan dapat diasumsikan sebagai suatu ajakan yang bersifat ilahi dari Allah, untuk masuk ke dalam iman percaya kepada Putra Tunggal-Nya dan kemudian melakukan suatu pekerjaan tertentu atau peran yang spesifik demi kepentingan Kerajaan Sorga. Tindakan ini dapat ditemukan di dalam Efesus 2:10 yang berbunyi: *Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.*

¹ <http://http://kbbi.web.id/> (diakses pada tanggal 13 Oktober 2018).

² Leland Ryken, dkk., *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011), 808.

³ Karen Armstrong, *Perang Suci* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 726.

⁴ Ryken, *Loc. Cit.*

Kalimat “Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya” menunjukkan bahwa panggilan Tuhan bukanlah sebuah paksaan, melainkan sebuah ajakan atau imbauan dari Allah kepada manusia. Di sini, kehendak bebas (yang telah Allah berikan kepada) manusia berperan dalam memutuskan apakah manusia bersedia untuk mentaati dan melakukan kehendak Allah atau tidak. Panggilan Tuhan, baik panggilan umum Allah, yakni keselamatan karena iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, maupun panggilan khusus Allah untuk melakukan pekerjaan atau peran tertentu demi kepentingan Kerajaan Sorga, bukanlah sebuah paksaan. Apabila seorang percaya kemudian memutuskan untuk mau menjawab panggilan Tuhan, maka panggilan tersebut akan menuntut sebuah persyaratan mutlak selanjutnya, yakni supaya ia menjalaninya seturut kehendak Allah yang telah memanggilnya.

Charles Swindoll mengartikulasikan hal di atas dengan sederhana dan mudah dimengerti melalui buku yang ditulisnya, *Moses, A Man of Selfless Dedication: It is one thing to do the will of God. It is another thing entirely to do it God's way in God's time.*⁵ Panggilan Tuhan tidak dapat digenapi dengan cara-cara manusiawi. Sangat tidak mungkin untuk menabur benih di dalam daging dan kemudian menuai hasil di dalam roh. Panggilan berasal dari Allah, orang percaya harus memiliki permulaan yang tepat, sesuai dengan petunjuk dan bimbingan yang kemudian akan diberikan Allah saat mereka memutuskan untuk mentaati dan memenuhi panggilan-Nya. Hal inilah yang seringkali tidak disadari oleh banyak orang percaya, sehingga akhirnya mereka mengalami kekecewaan dan kebingungan manakala menjalani panggilan tersebut dan mendapati sebuah proses serta hasil akhirnya yang sama sekali berbeda dengan apa yang dibayangkan sebelumnya, yakni saat pertama kali menemukan panggilan Tuhan di dalam perjalanan hidup Kekristenan mereka.

Tokoh yang diambil oleh Peneliti untuk membahas panggilan Tuhan ini dengan lebih mendalam, yakni kehidupan Musa – menunjukkan sebuah tahapan dan pola yang sama di dalam kehidupan orang percaya yang telah menyadari adanya panggilan Tuhan di dalam hidup mereka, menerima dan kemudian memutuskan untuk menjawab panggilan tersebut. Pada mulanya Musa merespon dengan sebuah ide yang lahir dari pemikirannya sendiri. Musa tidak memulai dengan terlebih dahulu membawa hal ini kepada Allah yang empunya rancangan tersebut dan bertanya apa yang harus dilakukannya pada mulanya – sebagian besar dari orang percaya yang baru pertama kali terekspos dengan panggilan ini akan melakukan hal yang sama.

Ide manusiawi tersebut kemudian melahirkan inisiatif dan rancangan yang juga manusiawi dan sepertinya wajar, namun kemudian membawa kepada sebuah proses yang membingungkan dan berujung kepada kegagalan – sebuah

⁵ Charles Swindoll, *Moses: A Man of Selfless Dedication* (Nashville: Word Publishing, 1999), 35.

harga yang sangat mahal untuk dibayar dan dalam waktu yang lama. Musa memulai kegagalan ini dari istana saat berusia 40 (empat puluh) tahun, yakni manakala ia berpikir bahwa dirinya adalah *seseorang* (KPR. 7:22-23), tetapi kemudian berakhir di padang belantara. Allah kemudian menemuinya saat Musa berusia 80 (delapan puluh) tahun (KPR. 7:30), manakala Musa telah menyadari bahwa dirinya bukan siapa-siapa, tetapi juga apa yang Allah bisa kerjakan melalui hidupnya. Musa kemudian memulai kembali semuanya dengan sebuah permulaan yang baru – kali ini dengan sudut pandang dan cara yang benar, kemudian melahirkan kisah besar pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir yang telah berlangsung selama 430 (empat ratus tiga puluh) tahun (Kel. 12:41).

Latar belakang di atas membuat Peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai bagaimana orang-orang percaya mendapat panggilan Tuhan di dalam hidup mereka dan mengambil judul **Panggilan Tuhan di dalam Hidup Orang Percaya**. Terkait penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengemukakan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut; Allah memiliki sebuah panggilan kepada semua orang percaya, yakni: *Pertama*, panggilan umum untuk pertama-tama percaya kepada Putra Tunggal-Nya, Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat serta mengikuti anjuran-anjuran-Nya dalam kehidupan; *Kedua*, untuk kemudian dapat menerima panggilan khusus-Nya, yakni melakukan suatu pekerjaan atau peran yang spesifik demi kepentingan Kerajaan-Nya; *Ketiga*, banyak orang percaya yang hanya berhenti pada fase panggilan umum Allah.

Mereka gagal memahami adanya panggilan Allah yang spesifik di dalam hidup untuk melakukan suatu pekerjaan atau peran yang spesifik tersebut, selain dari sekedar demi kesalehan dan keselamatan hidup secara pribadi. Sebagian kecil orang-orang percaya yang memahami adanya panggilan Tuhan yang spesifik di dalam hidup mereka yang kemudian mencoba menggenapinya dengan inisiatif manusiawi yang kemudian membawa kepada proses yang membingungkan dan hasil yang mengecewakan. Hal ini disebabkan oleh pengertian yang salah dan tidak mungkin membawa kepada penggenapan panggilan tersebut. Orang percaya butuh memiliki kecerdasan ilahi dan tingkat kedewasaan rohani yang matang demi mendapatkan pengertian yang benar terhadap panggilan Tuhan di dalam hidup mereka. Kecerdasan ilahi dan tingkat kedewasaan rohani yang matang merupakan hasil dari pergaulan yang karib dengan Allah, pembelajaran yang mendalam terhadap firman-Nya, dan pengalaman berjalan dengan Allah dalam keseharian hidupnya. Kecerdasan ilahi dan tingkat kedewasaan rohani yang matang inilah kemudian memungkinkan orang percaya menggenapi panggilan Tuhan di dalam hidup mereka, yakni dengan mengenali dan memiliki inisiatif ilahi yang tepat, menjalani panggilan tersebut dengan tekun, dan menyelesaikannya dengan sempurna, yakni sesuai dengan kehendak Allah di dalam hidup mereka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian di dalam penulisan karya ilmiah ini adalah Kualitatif Deskriptif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.⁶ Penelitian kualitatif deskriptif termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yakni melihat kenyataan yang terjadi apa adanya, bukan yang seharusnya.⁷ Adapun tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Tahap berikutnya penulis menggunakan analisa eksposisi Alkitab. Andreas B. Subagyo mengutip teori Wolcott mengenai langkah-langkah studi kasus pastoral terhadap data kualitatif serupa, yaitu mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan. Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi dan pemeriksaan dokumen kepustakaan.⁸

Hasil Penelitian

Eksposisi Keluaran 2:1-10

Ada hal yang menarik mengenai “peti pandan” yang disebutkan dalam Keluaran 2:3, yakni menggunakan kata *tevah* yang diterjemahkan sebagai bahtera di kisah Nuh dalam Kejadian 6-9. Kisah penyelamatan Nuh dari kematian oleh bahtera karena air bah untuk menjadi alat agar manusia tetap hidup seakan-akan memiliki persamaan dengan kisah Musa yang diselamatkan dari pembinasan bayi-bayi Israel ke dalam sungai Nil, yakni untuk menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Meskipun Allah tidak disebutkan secara aktif dalam Keluaran 2:1-10, tetapi bukan berarti Allah tidak aktif bekerja. Sebaliknya, Allah justru mengatur peristiwa-peristiwa, termasuk juga peristiwa di mana kehadirannya seakan-akan tidak nyata kepada umat-Nya. Tuhan bertindak, walau tidak terlihat. Banyak orang percaya memiliki alasan untuk putus asa karena masalah-masalah dan persoalan hidup yang mereka hadapi. Apabila seseorang beriman dan mengerti bahwa Allah tetap dan selalu bekerja untuk melaksanakan maksud-Nya, maka akan selalu terbuka kemungkinan-kemungkinan yang baik baginya. Keluaran 2:1-10 menceritakan bagaimana orang-orang Israel ditindas seolah-olah tanpa pengharapan, tetapi Allah menyelamatkan seorang bayi yang kemudian akan dipakai-Nya membimbing mereka lepas dari kesengsaraan itu. Memang, maksud dan tujuan Tuhan seringkali hanya dapat dimengerti melalui peristiwa-peristiwa yang akan datang. Hal ini justru menjadi alasan yang sangat kuat

⁶ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21-22

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 157.

⁸ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 158-159.

mengapa umat Allah harus menjadi seorang Kristen yang matang, untuk dapat mengerti bimbingan dan pimpinan Allah di dalam hidupnya – sekalipun tidak menyadari langsung adanya bimbingan tersebut.

Allah melaksanakan maksud dan tujuan-Nya melalui manusia, seringkali bahkan melalui orang-orang yang dianggap rendah. Memperhatikan hal ini, adalah penting bagi setiap orang percaya untuk mengembangkan talenta yang telah Tuhan karuniakan dan melaksanakan kewajiban atau tanggung jawab mereka sebaik mungkin. Tuhan dapat menggunakan aktivitas-aktivitas manusia menurut kehendak-Nya, namun pilihan-Nya tidak akan jatuh kepada sembarang orang. Panggilan Tuhan bukan hal yang remeh, yang mudah untuk diterima, dijalankan, apalagi ditunaikan.

Saat Tuhan memanggil seseorang, Tuhan juga melihat kapasitas orang yang dipilih-Nya, dan kemudian mempersiapkan orang tersebut untuk dapat mengemban maksud dan tujuan-Nya. Tuhan memilih putri Firaun, yang sekalipun sebenarnya bisa dikatakan sebagai musuh Israel, untuk menyelamatkan dan mempersiapkan diri Musa dengan sangat baik selama berada dalam asuhannya di istana. Hal yang harus diperhatikan adalah sifat putri Firaun yang berbelas kasihan kepada orang yang lemah serta keberaniannya, meskipun tidak diragukan lagi dia mengetahui maksud ayahnya terhadap orang-orang Ibrani. Kualitas ini dipandang Allah sebagai hal yang layak untuk dipakai dalam pelayanan terhadap pribadi-Nya.

Eksposisi Keluaran 2:11-22

Dalam bagian ini, Musa dua kali bertindak sebagai orang yang membela orang lemah. *Pertama*, Musa bersalah saat ia membunuh orang Mesir sehingga ia lari. Musa tertarik dengan keadaan umat Israel dan ia menyelidiki bahwa kerja paksa yang dibebankan oleh orang Mesir dan ketidakadilan menyebabkan mereka sangat menderita. Musa lebih suka menolong mereka daripada menikmati hak khusus serta kenyamanan di istana – Peneliti mengasumsikan bahwa Musa juga pasti telah siap dengan konsekuensi keputusan yang kemudian akan diambilnya untuk membela umat Israel. Kualitas inilah yang juga ditemukan ada dalam sifat puteri Firaun, yang menunjukkan bagaimana Tuhan memilih orang, kemudian akan dipanggil untuk menjadi alat-Nya. Kualitas ini kemudian menunjukkan bahwa panggilan Tuhan sudah digemakan atas hidup seseorang. Pokok permasalahan adalah ketidaksiapan Musa dalam menjawab panggilan Tuhan itu, ditunjukkannya dalam keputusan dan tindakan yang salah, sehingga harus mengalami kesulitan serta akibat yang buruk.

Kedua, Musa kembali menunjukkan bahwa keadilan menjadi perhatian yang utama baginya, manakala ia membela anak-anak perempuan Midian. Musa menyelamatkan mereka dari dominasi para gembala yang lebih kuat, karena Musa percaya bahwa orang yang lemah seharusnya menerima keadilan dan

perlindungan. Musa, sebagai seorang yang telah menerima panggilan Tuhan dalam hidupnya, bukanlah orang yang sempurna dan tidak pernah salah. Dalam Alkitab, Allah berulang kali memanggil orang-orang berdosa untuk melaksanakan tujuan-Nya: Yakub yang menipu ayahnya untuk memperoleh berkat anak sulung (Kej. 27), perzinahan Daud dengan Batyseba dan pembunuhan yang direncanakannya terhadap Uria (2 Sam. 11-22), Paulus yang pada mulanya menganiaya orang-orang Kristen dan menyetujui pembunuhan Stefanus (KPR. 8:1).

Eksposisi Keluaran 2:23 – 4:17

Dalam bagian ini, Allah disebut secara langsung untuk pertama kalinya saat menemui Musa yang sedang melaksanakan pekerjaan rutinnnya, yakni menggembalakan domba-domba Yitro, mertuanya, di padang gurun. Panggilan Tuhan tidak datang hanya pada kesempatan-kesempatan yang khusus, melainkan dalam kesempatan-kesempatan yang cenderung biasa dan wajar. Tuhan dapat menemui hamba-hamba-Nya dalam bermacam-macam situasi, sesuai dengan kehendak dan inisiatif Allah yang tidak dapat dikontrol oleh manusia. Penting menjadi perhatian yakni bagaimana orang percaya seharusnya menaruh perhatian kepada pribadi (realitas) Tuhan untuk dapat menemukan dan menjawab panggilan-Nya dalam hidup mereka.

Musa dipanggil bukan sekedar untuk menikmati berkat-berkat untuk dirinya sendiri saja, namun melayani Allah dan umat-Nya. Ada tugas yang harus dilaksanakannya, bahkan tugas yang sangat sulit dan tidak mudah. Panggilan Allah selalu mengenai memberi diri sepenuhnya untuk melayani sesama. Panggilan Tuhan membuat seseorang menyadari adanya sebuah kebutuhan yang mendesak dirinya untuk menjawab/memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya bila ada anak-anak miskin yang kelaparan – Tuhan akan mendesak supaya orang yang dipilihnya merasakan kebutuhan tersebut dan bergerak untuk memberi mereka makan, ataupun tindakan-tindakan lain yang harus diambil untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Dalam tanda-tanda yang ditunjukkan pada Keluaran 4:1-9, Tuhan berjanji menolong hamba-hamba-Nya mengatasi ketakutan serta ketidak-layakan mereka. Tuhan selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang sedang melaksanakan kewajiban mereka, serta memberikan kesanggupan/sumber daya yang dibutuhkan. Allah tetap hadir di tengah-tengah penderitaan umat-Nya dan berkuasa mengatasi semua hambatan, serta melepaskan umat-Nya dari persoalan hidup mereka – tetapi umat harus tetap percaya dan tidak kehilangan iman. Mengapa Tuhan membiarkan Firaun menindas orang-orang Israel? Mengapa ada kesengsaraan yang besar di dunia ini? Meskipun jalan-jalan Tuhan tidak dapat dimengerti oleh manusia secara total, keraguan-keraguan tersebut bukan sebuah alasan yang kuat untuk meragukan atau menyangkali kekuasaan dan kedaulatan-Nya.

Eksposisi Keluaran 4:18-31

Saat umat Tuhan benar-benar memutuskan untuk percaya kepada-Nya dengan segenap hati, menjawab panggilan-Nya dalam hidup mereka dan mengikuti kehendak-Nya, maka Tuhan akan mulai menggali dan berurusan dengan bagian-bagian di dalam hidup mereka yang selama ini tersembunyi dan terabaikan. Tuhan adalah Allah yang tegas dalam kedaulatan-Nya. Penyerahan diri yang total terhadap kehendak-Nya tidak serta-merta membenarkan perbuatan-perbuatan salah atau dosa yang selama ini tertutupi atau tersembunyi. Menurut Brueggemann, bagian ini menyaksikan tentang kekudusan Tuhan yang dalam dan tanpa batas. Keterlibatan dalam kegiatan-Nya dapat menjadi sebuah risiko yang besar bagi mereka yang menjawab panggilan-Nya.⁹ Hal lain yang dapat dipelajari adalah betapa pentingnya bagi seseorang yang dipanggil-Nya untuk hidup berpadanan dengan panggilan tersebut. Tuhan mau memakai orang-orang yang sikap hatinya sejalan dengan perbuatan (dan perkataan-nya), dan ini berarti Tuhan akan membereskan kehidupan orang-orang percaya supaya berpadanan dengan panggilan-Nya atas hidup mereka.

Paulus menuliskan hal ini dalam Efesus 4:1 yang berbunyi, “Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu”. Kembali dapat dipelajari bahwa Tuhan tidak memandang ringan kepercayaan yang telah diberikan-Nya kepada umat-Nya – yakni panggilan-Nya di dalam hidup mereka. Penting disadari oleh setiap orang percaya yang memutuskan untuk menjawab panggilan Tuhan di dalam hidup mereka adalah, bahwa hidup mereka tidak akan lagi sama seperti yang sebelumnya – ada harga yang sangat mahal untuk dibayarkan, tetapi akan lebih mahal lagi apabila umat Allah menysia-nyiakan nilai dari panggilan tersebut di dalam hidup mereka.

Pembahasan

Meskipun panggilan Tuhan di dalam hidup orang percaya merupakan inisiatif ilahi yang pertama-tama dimulai oleh Allah sendiri, mereka pun harus mempersiapkan diri untuk dapat menerima dan menjawab panggilan tersebut. Panggilan Tuhan terhadap orang percaya pada mulanya memang sepertinya mengabaikan kekurangan-kekurangan diri yang mereka miliki. Namun, untuk dapat benar-benar menggenapinya, orang percaya harus serius berurusan dengan kekurangan-kekurangan yang mereka miliki dan menumbuhkan kualitas yang Tuhan kehendaki. Inilah sebabnya panggilan Tuhan dapat menjadi sebuah resiko yang besar di dalam hidup – yakni saat orang percaya berpikir bahwa ia bisa menjawabnya tanpa memperkarakan dengan sungguh-sungguh kapasitas

⁹ Walter Brueggemann, *The Book of Exodus: Introduction, Commentary and Reflection, New Interpreter's Bible* (Nashville: Abingdon, 1994), 677-981.

yang dimilikinya. Salah satu kualitas yang dibutuhkan oleh orang percaya dalam menjawab panggilan tersebut adalah memiliki ketepatan dalam melakukan kehendak Tuhan. Melalui Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada setiap orang percaya yang telah menerima Kristus, Tuhan memberikan pimpinan dan bimbingan-Nya. Yang menjadi masalah hanyalah seberapa besar seseorang menaruh perhatian terhadap pimpinan tersebut sehingga bisa memiliki ketepatan dalam menjalani panggilan-Nya dan menggenapinya.

Hal lain yang harus dipahami oleh orang percaya berkenaan dengan panggilan bahwa Tuhan yang telah memanggil mereka adalah Tuhan yang sempurna. Adalah benar bahwa kesempurnaan Tuhan mampu mengatasi ketidaksempurnaan manusia. Ini seharusnya menjadi semangat dan dorongan bagi orang percaya dalam perjalanan mereka menggenapi panggilan Tuhan dalam kehidupan mereka masing-masing. Di sisi lain, orang percaya pun seharusnya memiliki kesadaran bahwa menggenapi panggilan Tuhan merupakan proses yang sangat panjang dan memakan waktu seumur hidup, karena bagaimanapun ada *gap* antara kesempurnaan Tuhan dan keterbatasan diri manusia yang harus serius diperkarakan. Sudah seharusnya orang percaya mempersiapkan diri mereka dengan *proper* (ke-Allahan) agar kemudian dapat masuk secepatnya ke dalam perjalanan menggenapi panggilan tersebut serta berjalan dengan harmoni di dalam maksud dan tujuan Allah yang sempurna.

Melakukan kehendak Allah tidak bisa tanpa keterlibatan kesadaran dan pertimbangan yang matang mengenai kapan dan bagaimana caranya. Melakukan kehendak Allah tidak bisa seturut dengan kemauan, pemahaman, dan cara sendiri, karena itu merupakan sikap yang tidak menghormati kesempurnaan dan kedaulatan Tuhan secara *proper*. Sering menjadi masalah setelah seseorang mengetahui kehendak Allah adalah saat ia melihat hal-hal tidak terjadi cukup cepat menyesuaikan diri dengan dirinya, kemudian mencari cara untuk dapat mempercepat keseluruhan prosesnya. Tanpa disadarinya, orang tersebut bukan lagi melakukan kehendak dan mengerjakan panggilan Tuhan, tetapi semata-mata kehendak dan ambisi pribadinya. Di sinilah saat di mana orang percaya dapat kehilangan berkat, penyertaan dan bimbingan-Nya, karena tidak lagi mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya. Penggenapan rencana Tuhan pada waktu yang tepat akan membawa berkat yang sangat besar, sementara penempatan yang salah tidak akan membawa kebaikan apapun, bahkan dapat mendatangkan kemalangan dan malapetaka. Setiap tindakan yang dilakukan dalam gairah kedagingan dan kemanusiawian tidak akan melahirkan hasil yang bersifat ilahi. Hal yang harus selalu diperhatikan dalam menjawab panggilan Tuhan adalah memastikan diri untuk benar-benar memperhatikan pimpinan-Nya.

Panggilan Tuhan di dalam hidup orang percaya kini tidak lagi dibatasi kepada gelar atau pangkat yang diberikan, tetapi kepada fungsi atau peran yang harus dijalankan sebagai bagian dari Tubuh Kristus yang memancarkan terang-Nya di

tengah kegelapan dunia. Panggilan Tuhan di dalam hidup orang percaya bukan saja untuk melakukan sebuah peran tertentu secara spesifik sesuai dengan fungsi yang diemban dari panggilan tersebut, namun agar orang percaya menjadi saksi Kristus yang memberikan teladan dan inspirasi yang mengubah orang-orang di sekitar hidupnya dan melanjutkan karya keselamatan-Nya di bumi, yakni melalui peran yang harus dijalankan oleh orang percaya tersebut.

Hal diatas menuntut keterlibatan aktif Roh Kudus di dalam hidup setiap orang percaya. Berbeda pada zaman Perjanjian Lama di mana Roh Kudus hanya diberikan kepada orang-orang tertentu yang mengembang sebuah jabatan dan panggilan Tuhan di dalam hidup mereka, kini Roh Kudus diberikan secara bebas kepada semua orang percaya di dalam Tuhan Yesus Kristus. Keterlibatan Roh Kudus secara aktif di dalam hidup orang percaya akan, “mengajarkan segala sesuatu kepadamu (orang percaya) dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan (di firmankan Tuhan Yesus) kepadamu” (Yoh. 14:26).

Kesimpulan

Panggilan Tuhan di dalam hidup orang percaya merupakan inisiatif Ilahi yang pertama-tama dimulai oleh Allah sendiri, terlepas dari latar belakang yang dimiliki seseorang sebelum menyadari, menerima, dan kemudian mengambil keputusan untuk menjawab panggilan tersebut. Panggilan Tuhan dibedakan menjadi panggilan umum, yakni panggilan Allah terhadap seseorang untuk masuk ke dalam kehidupan yang diperkenan Allah, dan panggilan khusus, yakni untuk melakukan suatu peran atau pekerjaan yang spesifik di dalam kehidupan. Seringkali kekurangan-kekurangan dalam diri manusia menjadi persyaratan awal yang sempurna bagi Tuhan untuk bekerja dengan luar biasa di dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan ucapan rasul Paulus di dalam 1 Korintus 1:27-29 yang berbunyi: *Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah.*

Tuhan yang sempurna dan adikodrati tidak selalu melakukan hal-hal yang mustahil, supranatural, dan dalam sekejap jadi (instan). Tuhan pun tidak pernah bekerja sendirian. Tuhan adalah Allah yang bekerja bersama dan melalui hidup umat-umat yang telah dipanggil-Nya. Dalam keterbatasan yang mereka miliki, Tuhan tahu bagaimana caranya bekerja dengan umat-Nya yang penuh dengan keterbatasan dan memiliki banyak ketidakmampuan. Seringkali masalah timbul karena orang percaya tidak memahami hal ini, kemudian menekankan dan mengharapkan kesempurnaan dari dirinya sendiri ataupun dari orang-orang di sekitarnya. Meskipun orang percaya memiliki potensi kegagalan karena ketidaksempurnaan mereka, Tuhan tidak pernah menyesal dengan keputusan-

Nya untuk memakai umat-Nya, dan artinya Ia juga tidak akan menyerah dengan semua keterbatasan mereka. Inilah kekuatan yang menjadi semangat serta dorongan orang percaya dalam perjalanan menggenapi panggilan Tuhan dalam kehidupan mereka masing-masing.

Melakukan kehendak Allah bukan sekedar ketaatan buta, tetapi harus sesuai dengan cara dan pada waktu yang dikehendaki Tuhan. Melakukan kehendak Allah dengan seturut kemauan, pemahaman, dan cara sendiri adalah sikap yang tidak menghormati kedaulatan Tuhan secara *proper* dan dapat membuat seseorang kehilangan berkat-Nya. Seringkali menjadi masalah saat seseorang mengetahui kehendak Allah di dalam hidup, kemudian melihat hal-hal tidak terjadi cukup cepat menyesuaikan diri dengan dirinya. Alhasil, orang percaya kemudian cenderung mencari cara untuk dapat mempercepat keseluruhan prosesnya, dan berakhir dengan tidak lagi melakukan kehendak dan panggilan Tuhan, tetapi semata-mata kehendak serta ambisinya sendiri. Penggenapan rencana Tuhan pada waktu yang tepat akan membawa berkat yang sangat besar, sementara penempatan yang salah tidak akan membawa kebaikan apapun, bahkan dapat mendatangkan kemalangan dan malapetaka. Setiap tindakan yang dilakukan di dalam gairah kedagingan tidak akan melahirkan hasil yang bersifat Ilahi. Hal yang harus selalu diperhatikan dalam menjawab panggilan Tuhan adalah memastikan diri untuk benar-benar memperhatikan pimpinan-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, panggilan umum Allah digemakan kepada orang Israel yang merupakan keturunan Abraham dan menerima janji Allah serta pembenaran karena percayanya kepada Allah. Panggilan umum ini menuntut umat Israel untuk menjadi umat pilihan Allah yang dibedakan dari bangsa-bangsa lain dan hidup di sekitar mereka untuk menjadi contoh dari Kerajaan Allah di bumi. Panggilan khusus Allah di dalam Perjanjian Lama merupakan mandat untuk melayani Allah dalam suatu fungsi atau tujuan yang khusus, serta memiliki sifat kenabian. Peranan seorang nabi dalam sejarah permulaan bangsa Israel dapat diperhatikan dalam Ulangan 18:15, dimana jabatan nabi tersebut dimulai oleh Musa. Secara etimologi kata nabi berasal dari bahasa Ibrani *navi*, yang artinya dijelaskan dalam Ulangan 18:18 sebagai seseorang yang menyampaikan kata-kata dari Tuhan. Dalam bahasa Yunani, nabi diterjemahkan dari kata *profetes*, yakni orang yang meramalkan peristiwa-peristiwa di masa depan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada umat manusia.

Nabi memiliki ciri khas yang khusus, yaitu menerima panggilan langsung dari Allah. Pemanggilan seorang nabi tidak berdasarkan keturunan ataupun dilantik kepada jabatan tertentu seperti halnya para imam yang berasal dari keturunan Lewi, melainkan berdasarkan ketentuan langsung dari Tuhan. Berita yang disampaikan para nabi biasanya ditujukan pada keadaan-keadaan agama, politik, dan sosial yang berlaku pada masa tersebut. Pelayanan para nabi juga biasanya memiliki unsur nubuat yang mencakup peringatan mengenai akibat-akibat yang akan datang kemudian hari jikalau umat Allah bersikeras dalam ketidaktaan

kepada perintah Allah. Pada pihak lain, nubuat yang disampaikan nabi juga berperan untuk menguatkan hati sisa-sisa masyarakat/umat yang masih beribadah kepada Allah di tengah-tengah kejahatan yang merajalela di dalam dan/atau sekitar bangsa Israel, bahwa akan ada suatu hari yang lebih baik dan mulia di masa depan, dan akan datang seorang Mesias yang telah dijanjikan. Panggilan kenabian yang dimiliki para nabi juga memiliki peranan sebagai pejuang yang memanggil umat Israel kembali pada hukum-hukum Allah yang menjadi prinsip landasan mereka. Para nabi dengan jelas berbicara tentang situasi di zaman mereka, memberikan peringatan dan bimbingan mengenai masa depan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Pada Perjanjian Baru, panggilan umum Allah digemakan kepada orang percaya, yakni panggilan yang mengajak umat Allah untuk keluar dari kegelapan dunia dan masuk ke dalam terang Kristus yang ajaib – suatu ajakan kepada kehidupan yang berorientasi kepada kekekalan dan seperti yang diteladankan oleh Kristus (Yoh. 8:12, 12:46). Panggilan ini mendesak orang percaya untuk tekun mengerjakan keselamatan yang telah diterimanya di dalam Kristus dengan takut dan gentar (Fil. 2:12), yakni hidup dan berusaha sungguh-sungguh untuk mentaati kehendak Allah, masuk ke dalam Kerajaan-Nya, dan mendapat bagian di dalam kemuliaan-Nya. Panggilan khusus Allah terhadap umat-Nya mula-mula diarahkan secara khusus kepada pemanggilan kedua belas rasul oleh Tuhan Yesus, yang masing-masing memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, untuk melakukan peran yang spesifik, yakni sebagai utusan-Nya dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah. Istilah rasul berasal dari bahasa Yunani *apostolos* yang memiliki arti orang yang diutus, atau utusan, dan dipakai oleh Tuhan Yesus untuk menyebut kedua belas murid-Nya (Mat. 10:1-4). Rasul bukanlah semata-mata sebuah gelar atau pangkat seperti halnya nabi dalam Perjanjian Lama, tetapi merupakan fungsi yang diberikan kepada kedua belas murid Tuhan Yesus sehubungan dengan tugas yang harus mereka jalankan sebagai utusan dalam pemberitaan Injil Kerajaan Allah. Di sinilah terjadi pergeseran paradigma mengenai Panggilan Tuhan, yakni tidak lagi dibatasi kepada gelar atau pangkat yang diberikan, tetapi kepada fungsi atau peran yang harus dijalankan oleh orang percaya.

Kedua belas suku Israel adalah bangsa yang terpilih dalam Perjanjian Lama, kedua belas rasul menjadi simbol perwujudan Israel yang baru, yang lahir di dalam Yesus Kristus melalui gereja-Nya. Keterkaitan Allah dengan umat manusia tidak lagi dihubungkan dengan bangsa Yahudi, melainkan dengan gereja yang didirikan Kristus di atas dasar pengajaran kedua belas rasul (Why. 21:14). Para rasul merupakan utusan Kristus yang mewartakan Injil ke seluruh dunia, mendirikan gereja-Nya, dan mengajarkan apa yang telah diperintahkan-Nya (Mat. 28:18-20). Pengajaran yang disampaikan oleh para rasul menjadi tolok ukur ajaran dan sumber tradisi asli tentang Tuhan Yesus Kristus, serta menjadi para penilik jemaat yang memasuki suatu zaman yang baru. Suara kenabian yang

disampaikan oleh para nabi yang dikuasai oleh Roh Tuhan, ajaran serta pemberitaan para rasul juga berasal dari Roh Kudus yang telah dikaruniakan secara bebas kepada setiap orang percaya setelah peristiwa Kenaikan Tuhan Yesus, yakni pada hari Pentakosta. Roh kudus yang kini tinggal di dalam hidup mereka, bekerja membawa mereka melalui perjalanan hidup yang nyata dalam pergaulan yang karib bersama Tuhan Yesus dan Firman-Nya, kemudian melahirkan kesaksian dan pengajaran yang hidup – bukan sekedar berasal dari buah pikiran atau pendapat mereka sendiri.

Berarti, pergaulan yang karib dan pengenalan akan pribadi Tuhan Yesus menjadi dasar yang penting dari kesaksian hidup dan pengajaran yang disampaikan oleh para rasul dalam pimpinan dan hikmat Roh Tuhan. Panggilan di dalam Perjanjian Baru adalah karunia yang diberikan Allah kepada setiap orang percaya melalui Roh Kudus dan dicurahkan-Nya ke dalam hidup mereka. Setiap orang percaya diberikan peran sesuai dengan karunia yang diterima-nya dari Roh Kudus, demi kepentingan bersama, yakni membangun Tubuh Kristus yang utuh untuk melanjutkan karya pekerjaan Kristus pasca kenaikan-Nya. Setiap orang percaya diberikan anugerah yang sama untuk berpartisipasi secara aktif dalam pekerjaan-Nya, dan bukan lagi hanya segelintir orang yang dipilih secara khusus seperti di Perjanjian Lama. Panggilan Tuhan di dalam Perjanjian Baru bukan tentang jabatan yang diemban seseorang, tetapi karunia yang diberikan Allah kepada orang percaya untuk dipergunakan dalam pelayanan di dalam Tubuh Kristus.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. *Perang Suci*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Brueggemann, Walter. *The Book of Exodus: Introduction, Commentary and Reflection, New Interpreter's Bible*. Nashville: Abingdon, 1994.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ryken, Leland, et. al. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Swindoll, Charles. *Moses: A Man of Selfless Dedication*. Nashville: Word Publishing, 1999.
- SJ, A. Heuken. *Ensiklopedia Gereja Vol. IV*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.
- Laman:
<http://kbbi.web.id/>